

**PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA  
DI INDUSTRI PT KREASI LUTVI**

**Lisa Anggriani Tanjung<sup>1\*</sup>, Khairunisa Ramadani<sup>2</sup>, Nurul Hasanah<sup>3</sup>, Siti Halijah<sup>4</sup>,  
Tarisa Nazlita Saragih<sup>5</sup>, Yunita Angraini<sup>6</sup>**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [lisatanjung1988@gmail.com](mailto:lisatanjung1988@gmail.com)

---

**ARTICLE INFO**

**Keywords:**

Kecelakaan kerja,  
Faktor-faktor kontribusi  
masalah K3,  
Audit keselamatan dan  
kesehatan kerja

---

**ABSTRACT**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan isu yang sangat penting di berbagai industri di seluruh dunia. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya K3 di kalangan karyawan dan manajemen perusahaan juga menjadi salah satu faktor kurangnya program K3 di industri di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. Kreasi Lutvi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan yaitu metode wawancara dan observasi. Populasi penelitian ini merupakan pekerja di PT. Kreasi Lutvi. Sampelnya sebanyak 5 orang. Hasil penelitian diperoleh Program K3 di PT. Kreasi Lutvi mencakup pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja, prosedur keselamatan, dan pelatihan operasional. Namun, beberapa area yang perlu diperbaiki, seperti peningkatan kesadaran bahaya dan risiko, pelaksanaan audit K3, serta penggunaan APD yang lebih baik. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada tindakan penyadaran yang jelas dari perusahaan terkait risiko bahaya yang ada di tempat kerja. Namun, Kecelakaan kerja yang terjadi belum sampai menimbulkan kecacatan ataupun kematian, sehingga belum adanya tindakan dalam pelaporan serta investigasi kecelakaan kerja

*This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Lisa Anggriani Tanjung

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, Indonesia,

e-mail: [lisatanjung1988@gmail.com](mailto:lisatanjung1988@gmail.com)

---

**1. PENDAHULUAN**

Berdasarkan data Menteri Ketenagakerjaan, kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus mengalami kenaikan. Pasalnya dari tahun ke tahun, kasus kecelakaan kerja semakin banyak terjadi. Pada tahun 2020, ada 221.740 kasus, tahun 2021 234.370 kasus, dan pada tahun 2022 (sd november) 265.334 kasus. Pasalnya, ada sebanyak 21 ribu perusahaan melakukan pelanggaran ketenagakerjaan. Kurangnya anggaran yang disediakan oleh perusahaan dan pemerintah untuk program K3 juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya program K3 di industri di Indonesia. Padahal, program K3 yang memadai dapat membantu mengurangi risiko kecelakaan kerja, cedera, dan kematian yang terjadi di tempat kerja.

Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya K3 di kalangan karyawan dan manajemen perusahaan juga menjadi salah satu faktor kurangnya program K3 di industri di Indonesia.

Beberapa perusahaan mungkin tidak menganggap program K3 sebagai prioritas yang penting, sehingga tidak menyediakan sumber daya yang cukup untuk mengimplementasikan program K3 dengan baik.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan isu yang sangat penting di berbagai industri di seluruh dunia. K3 merujuk pada upaya untuk mencegah cedera dan kecelakaan kerja, serta menjaga kesehatan karyawan di tempat kerja. Namun, masalah K3 masih sering terjadi di industri, yang dapat menyebabkan cedera, kecelakaan, dan bahkan kematian. Adapun beberapa faktor penyebab masalah K3 yang ada di industri yaitu: (1) ketidakpatuhan terhadap prosedur keamanan, beberapa karyawan mungkin tidak mematuhi prosedur keamanan dan K3 yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Banyak pekerja yang menganggap dirinya telah menguasai bidang tersebut sehingga mengambil jalan pintas. Hal ini dapat menyebabkan risiko cedera dan kecelakaan yang lebih besar. (2) Pelatihan yang tidak memadai. Banyak karyawan mungkin tidak menerima pelatihan K3 yang memadai sebelum memulai pekerjaan mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketidaktahuan atau ketidakmampuan dalam mengenali risiko dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. (3) Tuntutan produksi yang tinggi. Di beberapa industri, tuntutan produksi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kesadaran terhadap risiko dan K3. Karyawan mungkin merasa terburu-buru atau tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas mereka, mengabaikan prosedur keamanan yang diperlukan. (4) Perubahan teknologi: Perkembangan teknologi dan penggunaan mesin-mesin canggih dalam industri dapat meningkatkan risiko cedera dan kecelakaan. Hal ini karena penggunaan mesin yang tidak benar atau kurangnya pemeliharaan mesin dapat menyebabkan kerusakan dan bahaya.

Selain itu, perusahaan juga perlu memastikan bahwa karyawan memiliki akses ke alat pelindung diri (APD) yang sesuai dan terbaru. APD dapat membantu mencegah cedera dan keracunan di tempat kerja, dan perusahaan harus memastikan bahwa APD selalu tersedia dan digunakan dengan benar.

Karyawan juga perlu dilibatkan dalam upaya untuk meningkatkan K3 di tempat kerja. Mereka harus diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan saran terkait keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, serta diberikan akses untuk melaporkan masalah atau risiko yang mungkin mereka hadapi di tempat kerja. Selain itu, regulasi pemerintah juga dapat membantu meningkatkan K3 di industri. Regulasi yang ketat tentang K3 dapat memaksa perusahaan untuk mengikuti standar keselamatan tertentu, serta meningkatkan kesadaran karyawan dan manajemen tentang pentingnya K3.

Secara keseluruhan, masalah K3 di industri adalah isu yang serius dan perlu diperhatikan dengan serius. Karyawan dan manajemen harus berkomitmen untuk memastikan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja dan menjaga upaya-upaya K3 terus-menerus. Dengan adopsi tindakan preventif dan pencegahan yang tepat, perusahaan dapat memastikan bahwa karyawan mereka dapat bekerja dalam lingkungan yang aman dan sehat.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan yaitu metode wawancara dan observasi. Populasi penelitian ini merupakan pekerja di PT. Kreasi Lutvi. Sampelnya sebanyak 5 orang. Adapun 5 responden tersebut sebagai berikut.

1. Bu war berusia 49 tahun sebagai penggoreng keripik.
2. Bi Nara berusia 55 tahun sebagai pengupas.
3. Bu el berusia 46 tahun sebagai penyortir kualitas kripik.
4. Erika berusia 22 tahun sebagai pembungkus.
5. Rima berusia 20 tahun sebagai pengangkat kripik yang telah dikemas.

Instrumen pengumpulan data yaitu wawancara antara peneliti dengan pekerja, observasi langsung dengan mengamati perilaku atau kegiatan pekerja, dan dokumentasi di PT. Kreasi Lutvi. Kemudian data yang dihasilkan diubah menjadi kalimat sehingga dapat digunakan menjadi data sebagai kebutuhan penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di industri adalah suatu program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi para pekerja. Program K3 di industri mencakup berbagai aspek, seperti pencegahan kecelakaan kerja, pengendalian risiko kerja, pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta pemenuhan hak-hak karyawan. Program K3 bertujuan untuk melindungi karyawan, mengurangi risiko cedera, dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki program K3, maka hal ini dapat sangat membahayakan karyawan, masyarakat disekitar industri maupun lingkungan.

Pelaksanaan program K3 di industri merupakan salah satu langkah sebagai tindakan pencegahan kecelakaan, cidera dan PAK. Program K3 merupakan salah satu dari penerapan SMK3. Adanya program K3 industri tidak menutup kemungkinan tidak adanya risiko bahaya di suatu industri, namun risiko bahaya tersebut dapat berkurang apabila program K3 disuatu industri dilaksanakan dengan baik. penelitian ini dilakukan pada PT Kreasi Lutvi yang merupakan perusahaan industri pembuatan kripik. Adapun kripik yang dihasilkan dijual di domestik maupun ekspor ke Malaysia. Perusahaan industri tersebut memiliki 75 karyawan. Menurut PP 50/2012 pasal 5 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan SMK3 apabila telah memiliki kriteria memiliki pekerja minimal 100 orang atau memiliki tingkat potensi bahaya yang tinggi. Apabila dilihat dari jumlah pekerja, perusahaan industri ini belum memenuhi kriteria. Namun, apabila dilihat dari potensi bahaya, perusahaan industri ini memang belum dapat dikatakan memiliki potensi bahaya yang tinggi. Namun, tidak sedikit karyawan telah mengalami kecelakaan ataupun cedera kerja. Adapun kecelakaan kerja yang telah dialami pekerja yaitu terkena minyak, terpeleset, sakit bagian leher, pegal-pegal, terkena pisau, dll.

Berbagai kecelakan ataupun cedera yang diakibatkan pekerjaan tersebut dapat dikarenakan minimnya pelatihan terhadap pekerjaan maupun terhadap K3, tidak menggunakan APD, dan posisi kerja yang tidak ergonomis. Apabila pekerja terus menerus mengalami dampak tersebut, tidak menutup kemungkinan dampak bahaya yang diterima pekerja lebih besar lagi. Adapun beberapa penilaian penerapan program K3 yang penulis amati sebagai berikut.

### **Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

Pelatihan K3 di industri merupakan komponen penting dari Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan karyawan terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga mereka dapat mengidentifikasi bahaya, mengurangi risiko, dan mengatasi situasi darurat dengan tepat. Pelaksanaan program K3 yang baik akan mempengaruhi produktivitas karyawan. Apabila produktivitas kerja yang dihasilkan baik, maka perusahaan juga diuntungkan. Seperti terdapat pada artikel penelitian Trisma, Okta Karneli, dan Mandataris yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Program Pelatihan dan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja (Studi pada Karyawan Bagian Lapangan PT. Bara Prima Pratama Site Batu Ampar)” yang menyatakan bahwa PT. Bara Prima Pratama Site Batu Ampar secara keseluruhan dalam kategori baik, artinya instruktur, materi, metode, peserta dan tujuan yang ada di PT. Bara Prima Pratama Site Batu Ampar sudah sesuai dengan harapan karyawan dan sudah diterapkan dengan baik. kemudian, produktivitas yang dihasilkan karyawan juga baik dikarenakan karyawan merasa aman dan nyaman. Hal ini berarti, apabila perusahaan memberikan suatu jaminan keamanan dan kenyamanan bagi pekerja, pekerja juga akan memberikan *feedback* berupa produktivitas kerja yang baik.

Berikut adalah beberapa hal yang sering tercakup dalam pelatihan K3 di industri:

#### a. Kesadaran bahaya dan risiko

Dalam kesadaran bahaya dan risiko, sepertinya karyawan sendiri telah mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari peralatan, lingkungan kerja maupun perilaku mereka. Memang tidak ada kepastian

adanya tindakan penyadaran ini yang dilakukan perusahaan. Namun, ketika diwawancarai pekerja sendiri telah mengetahui risiko bahaya yang dapat timbul berdasarkan bidang pekerjaannya.

b. Prosedur keselamatan

Terdapat SOP dalam pelaksanaan pekerjaan di industri ini. SOP tersebut juga ditempelkan di dinding dimana industri tersebut beroperasi. Adapun APAR juga yang digantung di dinding bersebelahan dengan SOP. Karena industri tersebut memiliki bahaya kebakaran, industri memiliki APAR sebagai upaya awal.

c. Pelatihan Operasional

Pekerja yang akan bekerja memiliki masa training selama 2 minggu. Tindakan tersebut memang wajib dilakukan perusahaan untuk melatih pekerja agar dapat mengerjakan pekerjaannya juga mencegah terjadinya masalah kecelakaan ataupun cidera akibat kerja.

### **Audit Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

Permenaker No.5 tahun 1996 tentang system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja menjelaskan audit ialah pemeriksaan secara sistematis dan independen, untuk menentukan suatu kegiatan dan hasil-hasil yang berkaitan dengan pengaturan yang di rencanakan, dan dilaksanakan secara efektif dan cocok untuk mencapai kebijakan dan tujuan perusahaan. Pelaksanaan audit K3 bertujuan untuk membuktikan tingkat pencapaian penerapan dan pengembangan dan kinerja K3 di sebuah perusahaan sesuai dengan SMK3 dan ketentuanketentuan hukum yang berlaku. Sederhananya, audit SMK3 dilakukan untuk mengukur efektivitas dari pelaksanaan suatu sistem untuk jangka panjang

Secara keseluruhan, tim audit K3 berperan penting dalam menjaga keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan karyawan di tempat kerja. Mereka membantu perusahaan mematuhi peraturan, mencegah kecelakaan, meningkatkan produktivitas, memenuhi tanggung jawab hukum dan sosial, serta mendorong perbaikan berkelanjutan dalam hal K3. Namun yang ada di PT Kreasi Lutvi tidak memiliki tim audit keselamatan dan kesehatan kerja, seperti terkena mesin pengiris singkong, pisau pengupas kulit singkong, terpeleset di lantai akibat pembuangan air pencucian singkong, terpeleset akibat tumpahan minyak penggorengan, dan tersiram minyak panas. Namun hal itu tidak tergolong dalam potensi bahaya yang tinggi dalam arti bahaya yang bisa di atasi, dengan tidak adanya tempat pengaduan kecelakaan bagi para pekerja, hal demikian membuat para pekerja tidak punya wadah atas kasus yang terjadi para pekerja.

### **Pemantauan Kesehatan Kerja**

Pemantauan kesehatan kerja adalah proses sistematis untuk memantau dan mengevaluasi kondisi kesehatan para pekerja yang terpapar risiko di tempat kerja. Tujuan dari pemantauan kesehatan kerja adalah untuk melindungi kesehatan dan keselamatan pekerja, mengidentifikasi risiko kesehatan terkait pekerjaan, serta mencegah dan mengendalikan penyakit atau kondisi yang berkaitan dengan pekerjaan. Pemantauan kesehatan yang di lakukan industri seharusnya melakukan *medical check-up* secara berkala dengan minimal 6 bulan sekali, hal tersebut dilakukan agar terjamin nya kesehatan pekerja sehingga meningkatkan produktivitas industri tersebut, tetapi yang berada di lapangan PT Kreasi Lutvi dengan informasi yang di dapatkan dari karyawan tidak adanya pemantauan kesehatan atau *medical check-up* sehingga tidak adanya jaminan kesehatan bagi karyawan yang bekerja di industri keripik singkong tersebut.

Perusahaan tersebut juga memiliki kurang lebih 70 karyawan namun hanya beberapa karyawan yang di daftarkan dan memiliki BPJS ketenaga kerjaan, sebenarnya dengan hal ini juga merupakan pemantauan kesehatan dan jaminan kesehatan bagi pekerja namun pembagian BPJS yang belum merata menjadi masalah bagi pemantauan kesehatan dan jaminan kesehatan pekerja yang lain.

## Pengendalian Risiko Kerja

Prinsip dari Analisa K3 adalah untuk mencari penyebab dari seluruh tingkat lapisan yang ada, yaitu dari lapisan umum sampai dengan pokok penyebabnya dicari secara tuntas, sehingga dapat diketahui penyebab utamanya dan akan dilakukan perbaikan. Pencegahan kecelakaan kerja adalah untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, yang sebelumnya harus dimulai dengan:

a. Pengenalan bahaya di tempat kerja

Dalam pengenalan bahaya perlu adanya konfirmasi keberadaan bahaya ditempat kerja, dan membuat rancangan untuk memutuskan pengaruh bahaya.

b. Estimasi

Dalam mengestimasi bahaya perlu diketahui adanya tenaga kerja di bawah ancaman bahaya paparan atau kemungkinan paparan, memahami pengendalian perlengkapan atau apakah Langkah manajemen yang dibuat sesuai dengan persyaratan yang ada.

c. Tiga Langkah pengendalian

1) Mengendalikan bahaya dari pengendalian jalur bahaya.

2) Mengendalikan bahaya dari pengendalian tambahan terhadap tenaga kerja paparan. 3)

Mengendalikan bahaya dengan menetapkan prosedur pengamanan.

Selanjutnya, bahaya yang sudah diidentifikasi dan sudah dinilai, maka harus dilakukan perencanaan pengendalian resiko untuk mengurangi resiko di tempat kerja sampai batas maksimal. Pengendalian resiko ini dapat mengikuti Pendekatan Hirarki Pengendalian (*Hierarchy of Control*). Dalam hirarki pengendalian resiko terdapat 2 pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan “*Long Term Gain*”, yaitu pengendalian yang berorientasi jangka panjang dan bersifat permanen. Pendekatan pengendalian ini dimulai dari pengendalian substitusi, eliminasi, rekayasa Teknik, isolasi atau pembatasan, administrasi, dan penggunaan alat pelindung diri.

b. Pendekatan “*Short Term Gain*”, yaitu pendekatan yang berorientasi jangka pendek dan bersifat sementara. Pendekatan pengendalian ini diimplementasikan selama pengendalian yang bersifat permanen belum dapat diterapkan. Pengendalian resiko ini dimulai dari penggunaan alat peindung diri menuju keatas sampai dengan substitusi (Tarwaka,2008).

Pengendalian risiko merupakan yang dilakukan secara berurutan agar resiko yang ada semakin berkurang. Pengendalian risiko yang dapat dilakukan untuk meminimalisir bahaya dengan melakukan hirarki sebagai berikut.

a. Eliminasi, dilakukan untuk menghilangkan aktivitas yang berbahaya dengan tujuan untuk melindungi pekerja. Misalnya, memperkenalkan bahaya akibat ergonomis seperti duduk yang tidak telat saat proses pengupasan kulit singkong.

b. Substitusi, dilakukan dengan mengganti aktivitas yang berbahaya agar pekerja lebih aman. Misalnya, pemotongan singkong yang menggunakannya dengan cara mendorong singkong dengan tangan langsung mengakibatkan tangan bisa terkena pemotong jika tidak diganti dengan alat yang lebih *safety*.

c. Perencanaan, dilakukan dengan cara memodifikasi peralatan, mesin, maupun lingkungan yang dapat menimbulkan bahaya. Misalnya, keramik licin merupakan lantai yang ada pada pembuatan keripik singkong. Bahaya dapat terjadi jika keramik licin tidak diganti dengan lantai ataupun keramik yang kasar.

d. Administrasi, merupakan peringatan yang dilakukan melalui tanda, prosedur, instruksi, label, maupun aturan yang dibuat untuk meningkatkan kesadaran bahwa tempat kerja memiliki area yang

berbahaya. Seperti pada pabrik pembuatan keripik singkong, salah satu administrasi seperti prosedur didapat pada proses pemotongan singkong.

- e. Alat pelindung diri, para pekerja menggunakan APD sesuai dengan SOP supaya dapat mengurangi bahaya yang berasal dari lingkungan. Seperti pada pabrik pembuatan keripik sarung tangan, masker, maupun penutup kepala digunakan saat proses pengemasan keripik.

### **Sistem Pelaporan dan Investigasi Kecelakaan Kerja**

Setiap kecelakaan kerja yang terjadi harus segera dilaporkan oleh perusahaan. Pelaporan ini dapat dilakukan oleh karyawan sebagai saksi kecelakaan ataupun pengawas/atasan langsung. Laporan kecelakaan ini diperlukan untuk pencatatan kejadian kecelakaan kerja yang terjadi, sehingga nantinya diharapkan adanya tindakan pengendalian dari pemerintah ataupun perusahaan. Begitu pula tindakan investigasi dilakukan untuk menganalisis penyebab kecelakaan. Tim ini dapat terdiri dari anggota manajemen, perwakilan pekerja, dan ahli keselamatan kerja. Mereka akan menyelidiki kejadian dengan memeriksa bukti-bukti, mewawancarai saksi-saksi, dan menganalisis faktor penyebab. Investigasi kecelakaan dilakukan untuk mengetahui penyebab kecelakaan kerja yang terjadi sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan dan pengendalian sehingga tidak ada kejadian kecelakaan kerja yang sama terjadi.

Pada PT. Kreasi Luvi, belum adanya tindakan dalam pelaporan serta investigasi kecelakaan kerja. Terlebih kasus kecelakaan kerja yang pernah terjadi pada pekerja pada saat ini belum ada kasus hingga menimbulkan kecacatan atau kehilangan nyawa. Kecelakaan kerja yang disampaikan pekerja masih hanya sebatas terkena percikan minyak goreng, terpeleceh, terkena pisau, serta rasa pegal-pegal pada punggung bagian belakang karena posisi duduk yang tidak ergonomis.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kasus kecelakaan kerja di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kurangnya anggaran dan kurangnya kesadaran tentang K3 di kalangan karyawan dan manajemen perusahaan menjadi faktor penyebab kurangnya implementasi program K3 di industri. Program K3 di industri memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, melindungi karyawan, mengurangi risiko cedera, dan meningkatkan produktivitas. PT Kreasi Lutvi, perusahaan industri pembuatan kripik, memiliki kecelakaan dan cedera kerja yang terjadi meskipun tidak memenuhi kriteria potensi bahaya yang tinggi. Faktor-faktor seperti minimnya pelatihan, ketidakpenggunaan alat pelindung diri (APD), dan posisi kerja yang tidak ergonomis dapat menjadi penyebab kecelakaan dan cedera. Pelatihan K3 di PT Kreasi Lutvi mencakup kesadaran bahaya dan risiko, prosedur keselamatan, dan pelatihan operasional. Namun, tidak ada tindakan penyadaran yang jelas dari perusahaan terkait risiko bahaya yang ada di tempat kerja. Audit K3 belum dilakukan di PT Kreasi Lutvi, yang dapat membantu memastikan efektivitas penerapan sistem K3 dan meningkatkan kesadaran serta kinerja K3 di perusahaan. Kecelakaan kerja yang terjadi belum sampai menimbulkan kecacatan ataupun kematian, sehingga belum adanya tindakan dalam pelaporan serta investigasi kecelakaan kerja.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Perusahaan perlu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya K3 di kalangan karyawan dan manajemen. Pelatihan yang memadai dan tindakan penyadaran tentang risiko bahaya di tempat kerja harus diberikan kepada semua karyawan.
2. Perusahaan harus memastikan ketersediaan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai dan terbaru untuk mengurangi risiko cedera dan keracunan di tempat kerja.

## JURNAL KESEHATAN SEJAHTERA (JKS)

Vol. x No. x. Juni 2023

ISSN: XXXX, e- ISSN: XXXX

3. Perusahaan perlu mempertimbangkan untuk melaksanakan audit K3 guna memastikan penerapan dan pengembangan sistem K3 yang efektif, serta melakukan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan karyawan.
4. Karyawan harus dilibatkan dalam upaya meningkatkan K3 di tempat kerja dengan memberikan masukan, melaporkan masalah atau risiko yang mereka hadapi, dan menjadi bagian dari tim K3 perusahaan.
5. Perusahaan harus melakukan pelaporan kecelakaan kerja sekecil apapun kejadian tersebut dan melibatkan pihak-pihak terkait terhadap pelaksanaan investigasi guna untuk melakukan tindakan pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja sehingga tempat kerja lebih aman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Trisma, Okta Karneli, Mandataris. 2023. *Pengaruh Pelaksanaan Program Pelatihan dan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja (Studi pada Karyawan Bagian Lapangan PT. Bara Prima Pratama Site Batu Ampar)*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 6 (3): 1817-1825.
- Tim K3 FT UNY. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*.
- Hanafi, Lukman. (2012). *Implementasi Audit Internal K3 Sebagai Upaya Persiapan Eksternal Audit Untuk Pencapaian Sertifikasi Bendera Emas SMK3 di PT. Marunda Grahamineral*. Laporan Tugas Akhir.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Konstruksi*. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas. *Pedoman Pelaksanaan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Tempat Kerja*. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia: 2019.
- Budiarto H. (2019). *Pedoman Praktis K3 di Tempat Kerja*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution MK. *Audit Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Industri Manufaktur*. Medan: USU Press; 2020.
- Friend, M. A., & Kohn, J. P. (2020). *Fundamentals of Occupational Safety and Health*. Rowman & Littlefield.